



Menengok Kiprah Wayang Uwuh dari Yogyakarta yang Mendunia

Ketika Sampah Disulap Menjadi 'Emas'

Persoalan sampah di Kota Yogyakarta seakan sudah menjadi polemik berkepanjangan serta seakan tak berujung. Namun, berbekal kreativitas yang dimiliki masyarakat, titik terang pun terus bermunculan dari akar rumput, yang bergerak melakukan pengolahan limbah dengan pendekatan seni dan budaya.

Satu di antaranya ditempuh oleh seniman lukis sekaligus aktivis lingkungan asal Kota Yogyakarta, Iskandar Harjodimulyo, yang merealisasikan wayang dengan bahan baku sampah. Berbeda dengan wayang pada umumnya yang terbuat dari kulit sapi, warga Gondokusuman tersebut memilih limbah kertas dan plastik sebagai sarannya. Iskandar mengisahkan, ide itu mulai dieksekusi pada kisaran 2013 lalu, ketika

ia masih bertugas di DKI Jakarta sebagai relawan edukasi lingkungan di bantaran Kali Ciliwung. Menurutnya, pekerjaan itu menjadi awal mula perkenalannya dengan dunia sampah yang setiap hari rutin dijumpainya di aliran sungai tersebut.

"Sejak awal saya memang memakai pendekatan seni dan budaya untuk mengedukasi warga, saya melatih melukis dan lain-lain. Tapi, melihat sampah-sampah dari plastik, saya tebersit ide,



TRIBUN JOGJA/AZKA RAMADHAN

KARYA - Iskandar menunjukkan wayang uwuh karyanya di kediamannya, di Gondokusuman, Kota Yogyakarta, kemarin.

● ke halaman 11

Ketika Sampah

● Sambungan Hal 1

ya, untuk membuatnya jadi wayang," kisah Iskandar, saat saya temui, Selasa (17/1).

Namun, rupanya untuk membuat wayang berbahan dasar sampah plastik ternyata tak semudah membalikkan telapak tangan. Bagaimana tidak, sampah botol-botol minuman harus diluruskannya terlebih dahulu dengan tumpukan kain dan disetrika, sebelum diberi goresan cat akrilik untuk menampilkan sketsa wayang

Setelah merasa mantap, ia pun sempat memboyong karyanya tersebut menuju pameran seni rupa ternama, Jakarta Biennale, dengan nama beken Wayang Uwuh. Dalam bahasa Jawa, *uwuh* berarti sampah atau benda-benda yang sudah tidak terpakai lagi. "Di situ saya mendalang secara bergantian dengan seorang teman, ya, yang kebetulan menguasai banyak bahasa asing, seperti Inggris dan Tiongkok, sehingga kita menjadi perhatian pengunjung," cetusnya.

Akhirnya, pintu Wayang Uwuh untuk melalang buana ke penjuru dunia terbuka, setelah mendapat undangan khusus untuk menggelar pameran tunggal secara rutin di Bangkok, Thailand, sejak 2017 lalu. Tak sebatas pameran saja, karena Iskandar pun didapat untuk

mengisi *workshop* terkait upaya pengolahan sampah anorganik.

"Sudah jalan hampir lima tahun, saya rutin mengisi *workshop* di Bangkok Art and Culture Centre, dengan peserta seniman dari berbagai negara. Baik itu Eropa, Asia, dan Amerika. Karena persoalan sampah plastik sudah menjadi isu global juga, kan," ucapnya.

Galeri sederhana

Kini, di kediamannya di Gondokusuman, Kota Yogya, Iskandar pun tetap konsisten melanjutkan kiprahnya di sebuah galeri sederhana berbentuk angkringan. Visi tajamnya dalam mengolah limbah-limbah yang sukar terurai, jelas sangat membantu pemerintah daerah dalam menanggulangi permasalahan limbah.

Namun, ironisnya, niat luhurnya tersebut acap kali mendapat pandangan miring dari sebagian penduduk, lantaran kebiasannya 'aneh' memungut sampah di jalanan. Apalagi, layaknya seniman di Yogyakarta, pria paruh baya tersebut cenderung 'suka-suka' terkait gaya berpakaian, sehingga sering disangka orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

"Sering dikira *wong edan* (orang gila), karena suka memungut sampah, gitu, kan, kemudian kalau pas jalan cari-cari sampah, saya senyap, kadang pakai sandal jepit itu *selen* (beda antara

kanan dan kiri)," ungkap Iskandar, diikuti gelak tawa.

Sementara, orang-orang tak menyadari, limbah yang dipungutnya di jalanan itu berhasil ia sulap menjadi sebuah wayang bernilai ekonomi tinggi, dan sudah dipesan oleh konsumen dari Australia, Eropa, hingga tanah Amerika. Karena itu, dengan kreativitas serta balutan seni dan budaya yang kuat, sampah yang dianggap tak lagi bermanfaat, bisa menghadirkan kesejahteraan.

"Istilahnya, sampah diolah jadi emas. Kalau sampah sekadar dikilokan, paling cuma laku berapa, tapi saat saya oleh jadi wayang uwuh, nilai jualnya, kan, jadi tinggi, dan tentunya artistik juga," tuturnya.

Iskandar pun tidak pelit ilmu, di usianya yang masuk kategori lanjut, dirinya masih aktif mengedukasi anak-anak di lingkungannya untuk mengolah limbah rumah tangga. Halaman rumahnya yang terbilang luas, kini dimanfaatkan untuk mengajar anak-anak membuat lukisan, serta wayang dengan media sampah.

"Itu yang dipajang karya anak-anak semua. Selain untuk menumbuhkan kesadaran tentang lingkungan, saya ingin mengurangi ketergantungan anak-anak terhadap *gadget* juga. Setidaknya dua jam saja, ya, selama dia di sini," urainya.

(Azka Ramadhan)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005